

## **Penerapan Model CTL dengan Menggunakan Media Wayang Kulit untuk Meningkatkan Karakter Siswa SDN 02 Winongo Manguharjo Kota Madiun.**

**Etik Prasetyowati 1** , ✉ Universitas PGRI Madiun

**Ibadulah Malawi 2**, Universitas PGRI Madiun

**Muhammad Rifa'i 3** , Universitas PGRI Madiun

**Muhammad Hanif 4**, Universitas PGRI Madiun

✉ [etikprasetyowati1980@gmail.com](mailto:etikprasetyowati1980@gmail.com)

---

### **Abstract:**

The aim of this research is to increase the character values of honesty and helpfulness in class IV students in science subjects at SDN 02 Winongo, Manguharjo District, Madiun City in 2023/2024. This research uses a qualitative approach with the type of classroom action research. This action research was carried out in three cycles. Data was collected through tests, observations, interviews and documentation. The data analysis technique in this research is qualitative data analysis. The data obtained for each cycle is in the form of student activity data and student character assessment data in science learning using the CTL method and shadow puppet media. The research results showed that the use of the CTL method with shadow puppet media can increase the character values of honesty and helpfulness. This was proven in the first cycle, the average honesty character value was only 62.90, increasing by 17.54% in the second cycle to 73.93. However, this did not meet the KKM 75, so it was continued in cycle III until finally there was an increase of 38.08% to 86.85 for the average honesty character score. Meanwhile, the helpful character in the initial test of cycle I reached an average score of 65.33 and increased by 14.08% to 74.53. Because it had not yet reached the KKM standard, it was continued to cycle III and the results increased 33.02% to 86.90 for the average value of helpfulness.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Social Sciences, Characters, Shadow Puppetry.

---

### **Abstrak:**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai karakter kejujuran dan suka menolong pada siswa kelas IV SDN 02 Winongo, Kecamatan Manguharjo Kota Madiun tahun 2023/2024. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Data yang diperoleh setiap siklus berupa data aktivitas siswa dan data penilaian karakter siswa pada pembelajaran IPAS menggunakan model CTL dan media wayang kulit. Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan model CTL dengan media wayang kulit dapat meningkatkan nilai karakter kejujuran dan suka menolong. Hal ini terbukti pada siklus I nilai karakter kejujuran rata-rata hanya 62,90 menjadi naik 17,54% pada siklus ke II menjadi 73,93. Namun hal ini belum memenuhi KKM 75, sehingga dilanjutkan pada siklus III hingga akhirnya mengalami kenaikan 38,08% menjadi 86,85 untuk rata-rata nilai karakter kejujuran. Sedangkan karakter suka menolong pada tes awal siklus I mencapai rata-rata nilai 65,33 dan menjadi naik 14,08% menjadi 74,53. Karena belum mencapai standart KKM dilanjutkan ke siklus III dan hasilnya naik 33,02% menjadi 86,90 untuk rata-rata nilai karakter suka menolong.

**Kata kunci:** *Contextual Teaching and Learning (CTL), IPS, Karakter, Wayang Kulit.*

---

**Received ; Accepted ; Published**

**Citation:** Prasetyowati E., Malawi, I., Rifa'i, M., & Hanif, M.. (2024) Penerapan Model CTL dengan Menggunakan Media Wayang Kulit untuk Meningkatkan Karakter Siswa SDN 02 Winongo Manguharjo Kota Madiun. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 3(2), 56 – 68. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.xxxx



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya (Suwartini, 2017). Saat ini karakter peserta didik sangat memprihatinkan seakan-akan acuh pada lingkungan sekitarnya terutama pada orang lain. Guru telah berupaya memberikan contoh berperilaku baik saat bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan sesama tetapi peserta didik tidak mengindahkannya. Bahkan dengan guru saja mereka berani untuk membantah tanpa ada rasa takut sedikit pun tanpa ada rasa hormat kepada gurunya. Ibrahim Hakki (2011) mengatakan kinerja guru dalam kurikulum memiliki ruang lingkup kekuasaan dan otonomi yang diharapkan tidak bertentangan dengan model pengajaran yang mempengaruhi minat dan tuntutan siswa. Namun sebagai seorang pendidik bukan menjadikan satu-satunya sumber informasi belajar bagi siswa, akan tetapi guru bisa menjadi fasilitator bahkan motivator bagi siswa untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan digital di era ini, karena ilmu pengetahuan bukan hanya dapat diperoleh dari guru akan tetapi menggunakan sumber teknologi yang berkembang saat ini. (Amalia, 2022)

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam mengatasi berbagai karakter yang terjadi di era digital saat ini. (Bahri, 2021) Bagaimana karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri manusia. Pendidikan karakter memang bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang tepat sasaran karena pada dasarnya identitas bangsa yang berkarakter Pancasila (Permana, 2019). Sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencetak dan membentuk karakter peserta didik, Selain itu lembaga pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan sikap maupun moralitas peserta didiknya. Sebagaimana diketahui, peningkatan karakter di Sekolah Dasar diterapkan dengan diikutsertakan pada mata pelajaran IPAS, pendidikan agama dan pengembangan diri. Berbeda dengan jenjang pendidikan menengah pertama dan atas yang memiliki mata pelajaran khusus yaitu Bimbingan dan Konseling. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Ibarat seperti sebuah contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruknya hasil lukisan tersebut bergantung pada contoh yang diberikan sang guru sebagai sosok yang ditiru. Melihat peran tersebut diketahui bahwa guru adalah model bagi anak, anak akan meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh guru dengan demikian guru berperan penting dalam meningkatkan nilai karakter siswa.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga guru dapat berkomunikasi baik dengan muridnya, guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh murid sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah. Untuk membantu murid memahami konsep - konsep dan memudahkan guru dalam mengerjakan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL. Inti dari model CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2018). Selain konsep dan model guru juga perlu menggunakan media yang cocok dan bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Media merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran

Model pembelajaran yang mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan penggunaan media yang

dapat membangkitkan minat, motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik serta berbudaya guna meningkatkan nilai karakter adalah media wayang kulit. Sebagai hasil kebudayaan, wayang kulit mempunyai nilai-nilai luhur yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media wayang dapat menstimulus peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*messenger*) atau informasi dari satu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Selain itu media merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media juga membantu guru memperjelas materi yang akan disampaikan pada siswa saat pembelajaran (Azhar, 2009).

Penelitian tentang peningkatan nilai karakter jujur dan suka menolong menggunakan model CTL dengan media wayang kulit siswa SDN 02 Winongo kelas IV belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian lain. Perbedaan terletak pada objek penelitian, materi dan metodologi penelitian yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan media pembelajarannya memanfaatkan wayang kulit. Untuk persamaannya terletak pada Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada Mata Pelajaran IPS. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan, maka peneliti akan mengkaji dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Melalui Pendekatan(CTL) Dengan Media Pembelajaran Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Jujur dan Suka Menolong Siswa SDN 02 Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun.

Model kontekstual atau lebih mudah disebut CTL adalah suatu model yang menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan pengalaman yang dialami oleh siswa sehingga siswa dapat mendapat pembelajaran yang bermakna serta memotivasi siswa untuk dapat menerapkan pengetahuan serta pengalamannya tersebut. Adapun azas- azas yang ada dalam CTL (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016) adalah: 1) *Constructivisme* (Konstruktivisme), pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan. 2) *Inquiry* (Menemukan), Asas ini berasumsi bahwa proses perpindahan dari pengamatan adalah menjadi pemahaman. 3) *Questioning* (Bertanya), Asas ini berasumsi bahwa kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. 4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), Asas ini berasumsi bahwa belajar adalah terdiri dari sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. 5) *Modeling* (Pemodelan), Asas ini berasumsi bahwa proses penampilan suatu contoh adalah penting. 6) *Reflection* (Refleksi), mencatat apa yang telah dipelajari dan membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok. 7) *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya), mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Komalasari (2017) menjelaskan bahwa ciri utama atau karakteristik pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut : Berbasis masalah (*Problem based*), Menggunakan berbagai konteks (*Using multiple contexts*), Menggambarkan keanekaragaman siswa (*Drawing upon student diversity*), Mendukung pembelajaran mandiri (*supporting self-regulated learning*), Menggunakan kelompok belajar dalam suasana saling ketergantungan (*using independent learning groups*), Memanfaatkan penilaian asli (*employing authentic assessment*). Perlu diketahui beberapa komponen utama dari model ini agar tercipta sintaks atau langkah yang sesuai dalam pengaplikasiannya. Komponen pembelajaran kontekstual menurut Johnson (dalam Rusman, 2018) adalah sebagai berikut: menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making a meaningful connection*), Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), Mengadakan kolaborasi (*collaborating*), Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), Memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*), Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*), Menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).

Menurut (Putra, 2015) penerapan model CTL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut. Kelebihan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* : 1) Pembelajaran menjadi lebih

bermakna dan riil (nyata). Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa dan lebih sulit untuk dilupakan. 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena CTL menganut aliran konstruktivisme. Siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “ mengalami” dan bukan dari “menghafal”. 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan. 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa bukan hasil pemberian guru. 6) Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Kelemahan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning menurut (Putra, 2015): 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung. 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif. 3) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. 4) Guru memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak siswa menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

Menurut (Putry,2019) menyatakan bahwa nilai karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Ynag Maha Esa, diri sendiri dan sesama manusia. Sedangkan menurut Fatchul Muin (2013) menyatakan bahwa nilai karakter merupakan pedoman yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan yang nantinya tindakan tersebut dapat mencirikan baik buruknya kerakter seseorang. Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, nilai karakter jujur, gotong royong atau saling menolong. Proses pembentukan yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai kebaikan dalam diri siswa.

Julia & Ati (2019) menjelaskan bahwa kejujuran berarti memiliki hati yang murni, tidak curang atau menipu dan memiliki keikhlasan hati. Sedangkan Mulyana (2018) menyatakan bahwa sikap jujur berkaitan dengan keyakinan bahwa kejujuran adalah ketaatan kepada Tuhan. Artinya, apa yang diucapkan dan dilakukan semata-mata hanyalah melaksanakan perintah Tuhan. Maka, definisi kejujuran berarti tak melakukan kebohongan, berbicara sesuai dengan kenyataan atau menyampaikan informasi yang tidak palsu. Kejujuran adalah salah satu sifat dalam hidup yang haruslah ditanamkan terhadap anak sejak usia dini. Menanamkan kejujuran pada anak-anak dengan mendidik mereka untuk berbicara, bertindak, dan jujur dapat menjadi pelajaran seumur hidup. Anam & Sakiyati (2019) menyatakan bahwa kejujuran adalah kualitas yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran merupakan Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji (Baidhilah & Mujahidah, 2020). Sedangkan menurut Hariandi (2020), lingkungan sekolah menjadi satu di antara cara penting guna membentuk karakter kejujuran siswa. Febrianshari (2018) menjelaskan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nantinya kejujuran tersebut menjadi kunci utama untuk kehidupan mendatang.

Menurut Affa Azmi R, dkk (2021) tolong menolong merupakan salah satu nilai dari wujud pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini ditujukan pada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai lainnya, seperti bertanggung jawab, jujur, hormat, dan peduli dengan lingkungan sekitar. Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong (Baron, Byrne & Brascombe, 2006). Faktor personal yang mempengaruhi perilaku menolong diantaranya adalah a. Suasana

Hati (mood), sifat, jenis kelamin dan factor usia. Tolong menolong adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang. Tidak terkecuali bagi siswa di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, antar siswa dapat lebih memahami pelajaran yang sulit dimengerti.

Wayang kulit sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter. Hal ini juga dikuatkan oleh Setiawan(2017). Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang kulit mengandung banyak ajaran mulia terutama dalam pendidikan budi pekerti. Wayang kulit banyak bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat antara hal kebaikan dan hal keburukan. Nilai pendidikan budi pekerti/ karakter dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang efektif bagi peserta didik, yaitu dengan penanaman budi pekerti yang baik dari guru dengan mengajarkan tingkah laku yang sopan, berbicara dengan santun, dan bertata krama Media wayang kulit adalah sebuah media pembelajaran dengan sistem gerak pada manusia, hal ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Sehingga siswa tertarik dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran. Nanda (2010) mengatakan media wayang merupakan seni kerajinan yang masih erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia. Media wayang digunakan karena menarik bagi peserta didik untuk proses pembelajaran, selain melestarikan budaya khususnya Jawa dan memelihara kebudayaan tradisional dengan baik. Media wayang juga dapat memotivasi siswa dalam belajar. Guru dapat membuat kemasan cerita yang menarik perhatian siswa pada materi pelajaran. Dengan memadukan materi pelajaran sebagai isi dalam cerita pertunjukan wayang.

## **MODEL**

Model penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dengan berkolaborasi bersama guru bidang studi ilmu pengetahuan alam dan sosial. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Permasalahan kelas pada penelitian ditangani dengan tindakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menggunakan Media Pembelajaran Wayang Kulit. Penelitian ini direncanakan dengan tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi setelah dilaksanakan satu tindakan. Dengan maksud agar peneliti dapat memperbaiki tindakan dan memperbaiki kesalahan, menyingkirkan hambatan dalam setiap siklusnya. Sehingga dapat ditemukan formulasi yang paling efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Tahap perencanaan pada siklus I menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran dan instrument penelitian. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP dan Lembaran Observasi Siswa. Pada tahap melaksanakan tindakan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengatasi permasalahan yang telah dibahas di latar belakang masalah. Terdiri dari beberapa pertemuan, pertemuan pertama, pertemuan kedua, ketiga dan empat. Sedangkan tahap observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembaran observasi untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Terdiri dari aktifitas guru, observasi aktifitas siswa, dan hasil belajar IPAS siswa pada siklus I. Selanjutnya tahap refleksi menggunakan hasil atau data yang diperoleh pada siklus I, setelah pelaksanaan pembelajaran selama dua kali tindakan untuk dianalisis yang selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus selanjutnya, perencanaan direvisi dengan memodifikasi sesuai dengan perbaikan yang dibutuhkan (Arikunto, Suhardjono, Supardi, Suryani, 2015).

Subyek penelitian ini adalah Siswa kelas IV SDN 02 Winongo Kelas IV yang berjumlah 10 siswa terdiri dari 6 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Kelas IV tergolong kelas atas yang sudah mulai terlihat karakter bawaannya dan sudah mulai meninggalkan masa bermainnya, mulai terbentuk kemandiriannya dan ingin bekerjasama dengan teman.

Tabel 1: Instrumen Penilaian Nilai Karakter Siswa

NO	Nilai Karakter *)	Indikator Keberhasilan *)	BM	MM	SM	K
1	Kejujuran	1. Mengakui Kesalahan				
		2. Tidak Menyontek				
		3. Mengembalikan Barang				
		4. Tidak Berbohong				
2	Suka Menolong	1. Membantu Teman Belajar				
		2. Menolong Teman Fisik				
		3. Aktif Kegiatan Sosial				
		4. Ramah dan Peduli				

**Keterangan :**

**Nilai Karakter:**

1. Belum Muncul (BM) : Anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan
2. Mulai Muncul (MM) : Anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan orang lain
3. Sering Muncul (SM) : Anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang perlu dibantu/diingatkan
4. Konsisten (K) : Sudah menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu diingatkan

Instrumen pretest dan posttest digunakan peneliti untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa pada ranah kognitif dan perbandingan sikap/perilaku setelah dan sebelum penerapan media pembelajaran wayang kulit. Soal pretest dan posttest tidak diberikan secara bersamaan, soal pretest diberikan di awal siklus sedangkan soal posttest diberikan di akhir siklus. Instrumen pengamatan dapat digunakan untuk mengamati langsung sejauh mana guru memanfaatkan media wayang kulit dan model pembelajaran CTL, sejauh mana siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong sikap sosial, dan bagaimana interaksi antara siswa terjadi selama proses pembelajaran. Hasil observasi dapat memberikan gambaran nyata tentang peningkatan nilai karakter siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan wawancara menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: a) kepala sekolah SDN 02 Winongo; b) wali kelas IV SDN 02 Winongo c) bapak/ibu guru SDN 02 Winongo; d) sebagian siswa siswi SDN 02 Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun yang dinilai tepat untuk dijadikan sumber data. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat segala fenomena yang muncul, serta dapat mempertimbangkan hubungan antar aspek dengan fenomena tersebut. Pada penelitian ini observasi yang digunakan yaitu *non participant* yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Pada teknik dokumentasi, peneliti mendokumentasikan baik berupa gambar/foto saat kegiatan wawancara, saat kegiatan observasi dan kegiatan pendukung lainnya seperti proses peningkatan karakter siswa melalui pembelajaran IPAS dengan model CTL dan memanfaatkan media wayang kulit, visi-misi lembaga, proses pendidikan yang berlangsung, dan data lainnya yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Teknik tes dalam penelitian PTK ini yaitu tes awal (Pre-tes) untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik terhadap materi baru tersebut sebelum diberikan, tes persiklus atau tes akhir (Post-test) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran IPAS.

Hasil penghitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan kedalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Indikator tercapainya keberhasilan pada penelitian ini apabila 75% dari seluruh siswa mencapai nilai KKM sebesar 75,00 pada aspek kognitif, pada aspek afektif (nilai karakter siswa) sekurang-kurangnya rata-rata seluruh persentase siswa mencapai > 80% dengan skor minimal tiap indikator penilaian sebesar 75,00 atau dengan kriteria baik.

Tabel 2 Kriteria Ketuntasan Belajar siswa

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Hasil diklasifikasikan berdasarkan kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan ketuntasan belajar

Kualifikasi	Nilai akhir
Sangat baik	90% - 100 %
Baik	80 %- 89%
Cukup	65%-79%
Kurang	55 %- 64%
Tidak baik	≤ 55%

Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{T}{S} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Nilai presentase ketuntasan belajar

T : Jumlah Siswa Tuntas

S: Jumlah Seluruh Siswa

## HASIL PENELITIAN

Dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel.4. Rekapitulasi penilaian karakter Kejujuran

No.	NAMA	NILAI SIKLUS					
		I	KET	II	KET	III	KET
1	Berliyana Alliya	50,75	Belum	61,25	Belum	78,50	Tuntas
2	Dennisa Dwi F.	66,25	Belum	76,75	Tuntas	89,75	Tuntas
3	Elsa Trisnalia P	61,75	Belum	73,50	Belum	93,00	Tuntas
4	Keisha Alena P	55,50	Belum	65,50	Belum	73,75	Belum
5	M. Daffa Arya	76,25	Tuntas	77,25	Tuntas	88,75	Tuntas
6	M. Rizky Putra	65,50	Belum	76,25	Tuntas	90,75	Tuntas
7	Arsyafa Nur R.	53,00	Belum	77,0	Tuntas	88,50	Tuntas
8	Aurel Zahra R.	79,25	Tuntas	78,25	Tuntas	87,50	Tuntas
9	Indra Dwi M.S	57,25	Belum	72,75	Belum	88,75	Tuntas
10	Kevin Yuananda	63,5	Belum	80,75	Tuntas	86,75	Tuntas

<b>Rata-Rata</b>	<b>62,9</b>	<b>73,93</b>	<b>86,85</b>
<b>Ketuntasan</b>	<b>20%</b>	<b>60%</b>	<b>90%</b>
		Kenaikan Rata <sup>2</sup> Siklus 1 ke Siklus 2	11,03
		Kenaikan Ketuntasan Klasikal Siklus 1 ke Siklus 2	20%
		Kenaikan Rata <sup>2</sup> Siklus 2 ke Siklus 3	12,92
		Kenaikan Ketuntasan Klasikal Siklus 2 ke Siklus 3	60%

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus 1 yaitu 62,9 meningkat menjadi 73,93 pada siklus 2 dan 86,85 pada siklus 3. Nilai rata-rata kelas dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 11,03. Sedangkan rata-rata kelas dari siklus 2 ke siklus 3 mengalami kenaikan 12,92. Demikian pula untuk kenaikan klasikal kelas juga mengalami kenaikan dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Kenaikan ketuntasan klasikal kelas dari siklus 1 sebesar 20% , di siklus 2 sebesar 60% dan di siklus 3 mencapai 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dan media wayang kulit mampu meningkatkan nilai karakter kejujuran. Sedangkan hasil rekapitulasi penilaian karakter Suka Menolong seperti pada tabel berikut ini:

Tabel.5 Rekapitulasi penilaian karakter Suka Menolong

No.	NAMA	NILAI SIKLUS					
		I	KET	II	KET	III	KET
1	Berliyana Alliya	67,25	Belum	80,5	Tuntas	92,50	Tuntas
2	Dennisa Dwi F.	76,25	Tuntas	81,25	Tuntas	87,50	Tuntas
3	Elsa Trisnalia P	64,50	Belum	79,50	Tuntas	87,75	Tuntas
4	Keisha Alena P	76,50	Tuntas	80,75	Tuntas	83,75	Tuntas
5	M. Daffa Arya	62,00	Belum	71,75	Belum	87,50	Tuntas
6	M. Rizky Putra	60,75	Belum	70,00	Belum	87,25	Tuntas
7	Arsyafa Nur R.	51,50	Belum	66,25	Belum	87,00	Tuntas
8	Aurel Zahra R.	64,00	Belum	77,50	Tuntas	87,50	Tuntas
9	Indra Dwi M.S	53,50	Belum	63,75	Belum	82,00	Tuntas
10	Kevin Yuananda	77,0	Tuntas	81,25	Tuntas	86,25	Tuntas
	<b>Rata-Rata</b>	<b>65,33</b>		<b>75,53</b>		<b>86,9</b>	
	<b>Ketuntasan</b>		<b>30%</b>		<b>60%</b>		<b>100%</b>
				Kenaikan Rata <sup>2</sup> Siklus 1 ke Siklus 2		9,20	
				Kenaikan Ketuntasan Klasikal Siklus 1 ke Siklus 2		30%	
				Kenaikan Rata <sup>2</sup> Siklus 2 ke Siklus 3		12,37	
				Kenaikan Ketuntasan Klasikal Siklus 2 ke Siklus 3		60%	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus 1 yaitu 65,33 meningkat menjadi 74,53 pada siklus 2 dan 86,9 pada siklus 3. Nilai rata-rata kelas dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 9,20. Sedangkan rata-rata kelas dari siklus 2 ke siklus 3 mengalami kenaikan 12,37. Demikian pula untuk kenaikan klasikal kelas juga mengalami

kenaikan dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Kenaikan ketuntasan klasikal kelas dari siklus 1 sebesar 30% , di siklus 2 sebesar 60% dan di siklus 3 mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dan media wayang kulit mampu meningkatkan nilai karakter suka menolong peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan skor hasil rekapitulasi penilaian karakter kejujuran yang diperoleh siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus 1 yaitu 62,9 meningkat menjadi 73,93 pada siklus 2 dan 86,85 pada siklus 3. Untuk kenaikan ketuntasan klasikal kelas dari siklus 1 sebesar 20% , di siklus 2 sebesar 60% dan di siklus 3 mencapai 90%. Sedangkan hasil rekapitulasi penilaian karakter suka menolong yang diperoleh siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus 1 yaitu 65,33 meningkat menjadi 74,53 pada siklus 2 dan 86,9 pada siklus 3. Untuk kenaikan ketuntasan klasikal kelas dari siklus 1 sebesar 30% , di siklus 2 sebesar 60% dan di siklus 3 mencapai 100%.

Pada siklus pertama pengalaman model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPAS masih belum dipahami secara jelas, oleh siswa dalam kelompoknya, mengingat langkah-langkah model pembelajaran CTL belum mereka pahami. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL. Inti dari model CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2018). Oleh karena kurangnya pemahaman siswa terkait model CTL akibatnya dalam proses membaca artikel siswa membaca sekata demi sekata sehingga tingkat kecepatan pemahaman dan lain-lainnya masih rendah. Tingkat kerjasama dalam kelompok juga masih belum tampak, mengingat para siswa cenderung belum mengalami bagaimana masyarakat belajar dalam pembelajaran melalui model CTL dengan media pembelajaran wayang kulit tersebut. Demikian pula perilaku siswa, dilihat dari hasil observasi siswa masih belum aktif dan bersemangat sehingga pembelajaran belum terlihat hidup. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Isnarni (2018) yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan model CTL akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan model umum (ceramah, diskusi dan penugasan).

Pada siklus kedua konsep tentang pembelajaran melalui model CTL dengan media pembelajaran wayang kulit mulai dipahami tapi belum maksimal. Hal ini dikarenakan guru dan siswa baru memahami dan baru menggunakan model CTL dengan media wayang kulit. (Ibda, 2022) Dengan demikian hendaknya seorang pendidik harus memiliki model yang baik. Pendidik harus mampu mengkolaborasi teknologi pendidikan dan menghilangkan segala kesenjangan yang telah ada. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gunarjo, 2011) bahwa masing-masing pesan disampaikan melalui adegan tertentu beserta tokoh-tokoh wayang yang terlibat dalam cerita. Sehingga siswa baru mulai mengenal bagaimana cara bekerjasama yang baik dalam masyarakat belajar dengan model pembelajaran CTL. Akibatnya siswa mulai bisa memahami dengan lebih baik dibandingkan dengan pada siklus pertama.

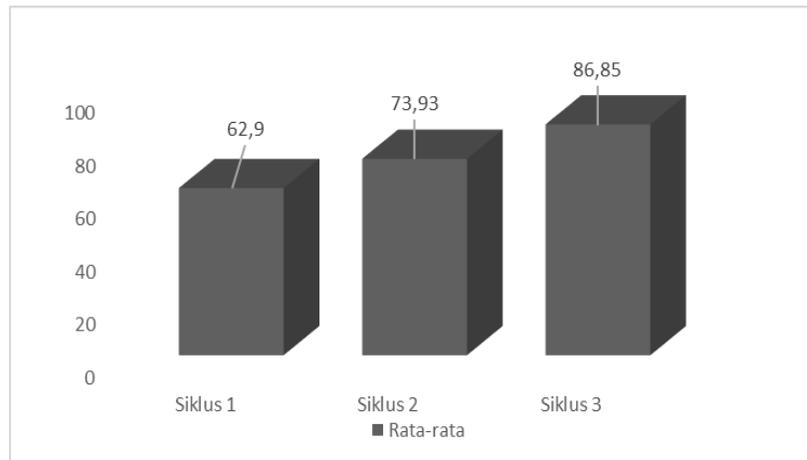
Pada siklus ketiga, siswa sudah memahami konsep pembelajaran melalui model CTL dengan media pembelajaran wayang kulit. Pemilihan informasi yang menarik dan penataan posisi tempat duduk yang diubah sedemikian menarik, selain itu pembelajaran dibuat seperti bermain membuat siswa semakin bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran IPAS dengan model CTL sudah dapat tercapai, dengan meningkatkannya kemampuan dan penilaian perilaku / sikap mereka semakin bagus. Hal ini sesuai pendapat ahli yaitu (Permana, 2019), bahwa kegiatan penerapan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui permainan yang tentunya akan lebih efektif karena dunia anak adalah dunia bermain. Aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal melalui kegiatan bermain

Untuk memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh pada siklus 1, 2 dan 3 dapat digambarkan tabel dan grafik berikut ini :

**Tabel 6**  
Perbandingan nilai karakter Kejujuran tiap siklus

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	62,90	73,93	86,85

Dari tabel di atas diketahui bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata karakter kejujuran pada setiap siklusnya.

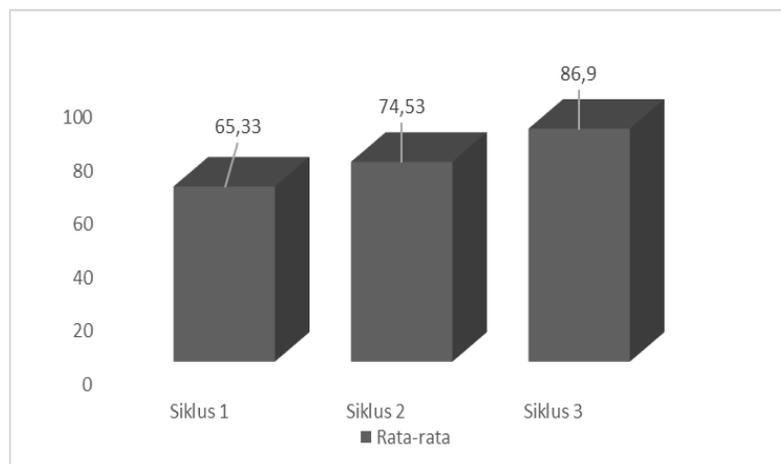


**Grafik 1.** Perbandingan nilai karakter Kejujuran tiap siklus

**Tabel 7**  
Perbandingan nilai karakter Suka menolong tiap siklus

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	65,33	74,53	86,90

Dari tabel di atas diketahui bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata karakter suka menolong pada setiap siklusnya.



**Grafik 2.** Perbandingan nilai karakter Suka menolong tiap siklus

Dari tabel 6 dan tabel 7 serta pengamatan perilaku siswa selama pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa : Ada peningkatan nilai karakter terutama kejujuran dan tolong menolong antar siswa SDN 02 Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun pada pelaksanaan

pembelajaran IPAS Melalui Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Media Pembelajaran Wayang Kulit bahwa nilai karakter kejujuran pada siklus I rata-rata hanya 62,90 menjadi naik 17,54% pada siklus ke II menjadi 73,93. Namun hal ini belum memenuhi KKM 75, sehingga dilanjutkan pada siklus III hingga akhirnya mengalami kenaikan 38,08% menjadi 86,85 untuk rata-rata nilai karakter kejujuran. Sedangkan karakter suka menolong pada tes awal siklus I mencapai rata-rata nilai 65,33 dan menjadi naik 14,08% menjadi 74,53. Karena belum mencapai standart KKM dilanjutkan ke siklus III dan hasilnya naik 33,02% menjadi 86,90 untuk rata-rata nilai karakter suka menolong. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL dengan media wayang kulit dapat meningkatkan nilai karakter jujur dan suka menolong siswa kelas IV SDN 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun tahun ajaran 2023/2024. Hal sejalan dengan pernyataan pendidikan karakter memang bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang tepat sasaran karena pada dasarnya identitas bangsa yang berkarakter Pancasila (Permana,2019).

## SIMPULAN

Karakter kejujuran dan suka menolong siswa kelas IV SDN 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media wayang kulit. Peningkatan karakter tersebut dialami oleh siswa pada siklus II dan siklus III. Pelaksanakan penelitian ini dihentikan pada siklus III karena target yang ditentukan sudah tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affa Azmi Rahman Nada, dkk, Yosi Wulandari, Iis Suwartini (2021). *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*
- Amalia, M., 2022. *Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0*, in: SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA). pp. 1–6.
- Anam, K., & Sakiyati, I. D. (2019). *Kantun Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 13(1), 21. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.130>
- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bahri, S., 2021. *Peningkatan Kapasitas Guru Di Era Digital Melalui Model Pembelajaran Inovatif Variatif*. J. Hurriah J. Eval. Pendidik. Dan Penelit. 2, 93–102
- Baidhilah, R., & Mujahidah, N. (2020). Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Kantun Kejujuran (Studi Pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam, 1(2)
- Febrianshari dkk, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD, 6(April), 88–95. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/viewFile/2382/1434>
- Gunarjo, Nursodik. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 7(1), 52–66. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.143>
- Ibda, H., 2022. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*. CV. Pilar Nusantara.

- Isniarni. (2018). *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dan Syair Dengan Model Contextual Teaching And Learning Siswa Kelas V Mi Ma'arif Candran Godean. Pendidikan Dasar Islam*, 01: 3.
- Julia, P., & Ati. (2019). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa Di SD Unggul Lampeunerut. Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 185–195
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mudlofir dan Rusydiyah. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Mulyana, M.(2018). *Pendidikan Karakter dalam Wayang Kulit : Sarana Pembinaan Budi Pekerti. Jurnal IKADBUDI*, 7(Agustus), 47-53. Google Schola
- Permana, E. P., Wiguna, F. A., & Rosalia, N. D. (2019). *Pengembangan Permainan Berlandaskan Nilai Karakter Keindonesiaan pada Siswa Sekolah Dasar*. PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 5(1), 99-107. <https://doi.org/10.29407/pn.v5i1.13857>
- Putra, Siatatava Rizema. (2015). *Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putry, R. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Suwartini, S. (2017). *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan ke SD an*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara